BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam penggunaan bahasa Indonesia pada jejaring *Facebook*, terkandung implikatur yang dapat dikategorikan menjadi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Dari 22 data tuturan yang terdiri dari 105 tuturan, setelah dianalisis terdiri dari 24 tuturan asertif, 35 tuturan direktif, 2 tuturan komisif dan 44 tuturan ekspresif. Tuturan deklaratif tidak ditemukan. Dari kalkulasi tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa siswa menggunakan jejaring Facebook sebagian besar untuk mengungkapkan sikap psikologis yaitu sebanyak 42 %. Siswa juga menggunakan jejaring Facebook untuk menyatakan keinginan agar orang lain melakukan sesuatu yaitu sebanyak 33 %. Pernyataan siswa yang sifatnya informatif terjadi sebanyak 23 % dan yang berisi keinginan untuk melakukan tindakan sebanyak 2 %.

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam menggunakan bahasa Indonesia pada jejaring *Facebook*, siswa SMA Muhammadiyah 4 Jakarta didominasi oleh keinginan mengungkapkan sikap psikologis (ekspresif) dan keinginan agar orang lain melakukan sesuatu (direktif). Apabila dikaitkan dengan karakteristik psikologis siswa, tindak tutur ekspresif dan direktif merupakan bentuk ungkapan sikap subjektif siswa. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan psikologi siswa yang masih berada pada tahapan subjektif menuju objektif.

Implikatur-implikatur yang terdapat pada tuturan siswa apabila diukur dengan prinsip kerja sama ternyata terdapat pelanggaran. Maksim kuantitas yang

mengharuskan siswa agar memberikan tuturan yang tidak berlebihan atau kekurangan dilanggar sebanyak 16 kali atau 26 %. Maksim kualitas dibutuhkan siswa agar menghasilkan tuturan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maksim ini dilanggar sebanyak 24 kali atau 39 %. Pelanggaran juga terjadi pada maksim hubungan. Maksim ini mengharuskan siswa membuat tuturan yang memiliki hubungan atau relevansi. Pelanggaran maksim ini terjadi sebanyak 18 kali atau 30 %. Pelanggaran terkecil terjadi pada maksim cara. Maksim ini menuntut siswa membuat tuturan yang tidak memiliki makna ambigu. Pelanggarannya terjadi hanya 3 kali atau 5 %.

Kecenderungan pelanggaran yang didominasi oleh maksim kualitas menandakan siswa belum sepenuhnya memperhatikan kebenaran isi dari sebuah tuturan. Jika dipandang dari perkembangan psikhis, kenyataan tersebut dapat dimaklumi. Tetapi apabila dikaitkan dengan proses pendidikan, hal itu layak diwaspadai dan dijadikan pertimbangan guru dalam proses pembelajaran.

Selain harus memenuhi prinsip kerja sama, implikatur-implikatur tersebut juga harus memenuhi prinsip kesantunan. Dalam prinsip kesantunan terdapat enam maksim. Berdasarkan hasil analisis data, tuturan siswa juga melanggar maksim-maksim dalam prinsip kesantunan. Maksim kearifan yang menuntut siswa mengutamakan keuntungan bagi petutur dalam melakukan tuturan direktif dilanggar sebanyak 16 kali atau sebanyak 29 %. Tidak terdapat pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Maksim pujian merupakan maksim yang harus dipenuhi siswa agar menghasilkan tuturan yang tidak mengecam petutur. Maksim ini dilanggar siswa sebanyak 32 kali atau 57 %. Maksim kerendahan hati dan

maksim persetujuan dilanggar masing-masing sebanyak 3 kali atau 5 %. Sedangkan maksim simpati dilanggar sebanyak 2 kali atau 4 %.

Pelanggaran tertinggi terjadi pada maksim pujian yang menuntut siswa mengurangi kecaman terhadap mitra tutur. Kenyataan ini mencerminkan kondisi psikhis siswa yang masih labil. Namun jika dipandang dari segi pendidikan, kenyataan ini harus diwaspadai dan dijadikan pertimbangan dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis terhadap tuturan siswa dijadikan dasar penyusunan bahan ajar dengan tujuan agar siswa dapat memahami prinsip kerjas sama dan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi, khususnya pada jejaring *Facebook*. Bahan ajar ini menggunakan tuturan asli siswa pada jejaring *Facebook*. Siswa diminta untuk menganalisis baik dari segi kebahasaan maupun segi pragmatik. Bahan ajar ini berbentuk lembar kerja siswa.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam simpulan di atas, didorong keinginan untuk memperbaiki dan memajukan dunia pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, penulis menyarankan kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut :

1. Siswa SMA Muhammadiyah 4 Jakarta

Hasil penelitian menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan terjadi cukup banyak. Pelanggaran terhadap kedua prinsip tersebut dapat mengganggu proses komunikasi. Oleh karena itu, disarankan kepada siswa SMA Muhammadiyah 4 Jakarta khususnya dan siswa-siswa dan

remaja pada umumnya untuk memperhatikan kedua prinsip tersebut dalam berkomunikasi di berbagai media dan khususnya pada jejaring *Facebook*.

Penggunaan bahasa Indonesia pada jejaring *Facebook* termasuk penggunaan bahasa yang informal. Namun apabila, penggunaan bahasa mengabaikan kedua prinsip tersebut dapat terjadi kesalahan yang berakibat pada proses komunikasi. Bahkan tidak mungkin, kesalahan tersebut berimbas pada hubungan yang lebih luas.

2. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta

Pelanggaran yang terjadi terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dapat dijadikan pertimbangan guru dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak terbatas pada aspek pengetahuan dan psikomotor, tetapi juga mencakup ranah afektif. Aspek kesantunan yang merupakan salah satu aspek dalam ranah afektif dalam skala kecil dan pendidikan karakter dalam skala yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran ranah afektif dan pendidikan karakter.